



Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)

Available online <http://jurnal mahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>

Diterima: 02 Mei 2025; Direview: 25 Mei 2025; Disetujui: 26 Mei 2025

Analisis Pengembangan Keripik Studi Kasus : Istana Nabila Medan Helvetia, Kota Medan

Analysis of Chip Development Case Study: Nabila Palace Medan Helvetia, Medan City

May Sarah Nasution, Syahbudin Hasibuan & Siti Salqura

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan UMKM Keripik Istana Nabila di Medan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. UMKM memegang peran vital dalam perekonomian Indonesia, namun menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal dan persaingan ketat. Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, hambatan pengembangan usaha keripik tradisional di era *Digital*. Metode penelitian meliputi wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan tiga pekerja kunci, observasi lapangan, dan media sosial selama Januari-Februari 2025. Hasil penelitian mengungkap empat kekuatan utama: (1) keunikan produk berbasis resep turun-temurun dengan 78% konsumen setia karena cita rasa khas, (2) kemasan kreatif bernuansa budaya Medan yang meningkatkan daya tarik visual, (3) modal sosial berbasis relasi kekeluargaan yang meningkatkan retensi pekerja, dan (4) pemasaran *Digital* aktif melalui Instagram dan WhatsApp yang menyumbang sebagian besar penjualan. Namun, usaha ini menghadapi kelemahan dalam manajemen konvensional, distribusi terbatas, dan keterbatasan SDM. Peluang pengembangan meliputi pertumbuhan *e-commerce* makanan ringan, program KUR Syariah, dan kolaborasi dengan influencer lokal. Ancaman utama adalah persaingan harga dengan merek nasional, fluktuasi harga bahan baku, dan perubahan preferensi konsumen Gen Z terhadap produk sehat. Simpulan penelitian menekankan pentingnya strategi integratif yang memadukan kekuatan lokal dengan adaptasi *Digital*.

Kata Kunci: Pengembangan UMKM; Pemasaran *Digital*; Inovasi Produk.

Abstract

This study analyzes the development strategy of Istana Nabila Chips SME in Medan using a qualitative case study approach. SMEs play a vital role in Indonesia's economy, yet face challenges such as limited Capital (72.8% rely on personal funds) and intense competition. The research aims to identify strengthening factors and barriers in developing traditional snack businesses in the Digital era. The research method includes in-depth interviews with the business owner and three key employees, field observations, and analysis of financial documents and Social media from January-February 2025. Data were analyzed thematically with triangulation for validation. Results reveal four main strengths: (1) unique traditional recipes with 78% customer loyalty due to distinctive taste, (2) creative packaging featuring Medan's cultural elements enhancing visual appeal, (3) Social Capital based on familial relationships improving employee retention, and (4) active Digital Marketing through Instagram and WhatsApp contributing 65% of sales. However, the business faces weaknesses in conventional management, limited distribution (70% local sales), and human resource constraints. Development opportunities include 25% growth in snack e-commerce, Sharia KUR program (5% interest), and collaborations with local influencers. Main threats comprise price competition with national brands, raw material price fluctuations (40% increase during rainy season), and changing Gen Z consumer preferences toward healthier products. The study concludes by emphasizing the importance of integrative strategies combining local strengths with Digital adaptation.

Keywords: MSME Development; Digital Marketing; Product Innovation.

How to cite: Nasution, M.S., Hasibuan, S., & Salqura, S. (2025), Analisis Pengembangan Keripik Studi Kasus : Istana Nabila Medan Helvetia, Kota Medan, *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(2): 318-328,

E-mail: syahbuddin@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-0338 (Online)



PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun fondasi perekonomian Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan seperti Kota Medan. Peran UMKM bukan hanya sebatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pembangunan berkelanjutan (Adinugraha, 2021). Dalam konteks ekonomi, UMKM menjadi motor penggerak yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menciptakan peluang usaha baru, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. UMKM juga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen, sehingga memiliki ketahanan tinggi terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan usaha besar (Sari & Pratama, 2021).

Menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan, lebih dari 60% tenaga kerja diserap oleh sektor UMKM. Angka ini menunjukkan peran signifikan UMKM dalam mengurangi angka pengangguran, terutama bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah yang seringkali kesulitan mengakses lapangan kerja formal (Dinas Koperasi & UMKM Kota Medan, 2023). UMKM juga menjadi ladang subur bagi munculnya wirausahawan baru, khususnya dari kalangan milenial dan perempuan, yang kini semakin aktif dalam dunia bisnis melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi Digital.

Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan yang mencapai sekitar 30% menandakan betapa besar dampak ekonominya terhadap daerah (BPS Kota Medan, 2023). Peningkatan kontribusi ini sejalan dengan berbagai upaya pemerintah daerah dalam memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, akses permodalan melalui kredit usaha rakyat (KUR), serta pendampingan dalam peningkatan kualitas produk dan pemasaran Digital. Pemerintah Kota Medan juga mendorong kolaborasi antara UMKM dengan perusahaan besar, pelaku ekonomi kreatif, dan institusi pendidikan untuk menciptakan ekosistem usaha yang saling mendukung dan berkelanjutan (Ginting, 2020).

Keripik Istana Nabila merupakan salah satu contoh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menunjukkan potensi besar dalam sektor industri kreatif makanan ringan. Usaha ini menjadi bukti bahwa bisnis rumahan pun dapat bersaing dan berkembang pesat di tengah ketatnya persaingan pasar, asalkan dikelola dengan strategi yang tepat. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada kualitas produk, tetapi juga pada kombinasi yang apik antara inovasi rasa, kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran yang menyesuaikan dengan tren konsumen masa kini.

Salah satu kekuatan utama Keripik Istana Nabila terletak pada kemampuannya untuk memadukan bahan baku lokal dengan resep pribadi, menciptakan rasa khas yang menjadi identitas produk tersebut. Keaslian rasa ini menjadikan produk keripik ini berbeda dari produk sejenis di pasaran dan memperkuat posisi merek di benak konsumen. Cita rasa yang khas ini bukan hanya mampu menciptakan daya tarik awal, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membangun loyalitas pelanggan dalam jangka panjang.

Keripik Istana Nabila, UMKM keripik khas Medan, telah menunjukkan keberhasilan awal melalui strategi pemasaran Digital (Instagram, Whatsapp) dan inovasi produk. Namun, usaha ini masih terkendala oleh jangkauan distribusi yang terbatas, ketergantungan pada pasar lokal, serta manajemen keuangan yang belum profesional. Studi kasus serupa di Yogyakarta membuktikan bahwa integrasi dengan e-commerce dan ritel modern dapat meningkatkan penjualan, tetapi memerlukan dukungan modal dan pelatihan sumber daya manusia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Keripik Istana Nabila. Temuan diharapkan dapat menjadi model bagi UMKM sejenis di Medan untuk bertransformasi ke skala regional/nasional, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam penguatan ekosistem UMKM berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam strategi pengembangan UMKM Keripik Istana Nabila di Medan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha (Ibu Yos) dan tiga pekerja inti (Ibu Martini, Ibu Warsih, dan Ibu Butet) menggunakan instrumen wawancara berpedoman pada pertanyaan penelitian, (2) observasi langsung di lokasi produksi, dan (3) analisis dokumen berupa laporan keuangan, konten media sosial. Proses analisis data mengikuti model tematik Braun & Clarke (2023) melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan mengkodekan hasil transkrip wawancara, observasi, dan dokumen; (2) penyajian data dalam bentuk matriks tematik; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keripik Istana Nabila

Keripik Istana Nabila merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang produksi. Usaha ini didirikan pada tahun 2008 oleh Ibu Yos, seorang pengusaha lokal yang memiliki visi untuk mengembangkan camilan tradisional dengan cita rasa yang unik dan berkualitas. Berawal dari usaha rumahan dengan modal terbatas, Keripik Istana Nabila telah berkembang menjadi salah satu UMKM yang cukup sukses di Medan, dengan omset mencapai sekitar delapan puluh juta rupiah dan mempekerjakan sembilan orang tenaga kerja lokal, yang turut berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Lokasi usaha ini terletak di kawasan padat penduduk yang strategis, dengan akses transportasi yang cukup lancar, memudahkan distribusi produk ke pasar lokal maupun luar daerah. Medan Helvetia sendiri merupakan salah satu kawasan sentra UMKM di Kota Medan, di mana sektor makanan dan minuman menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat. Keberadaan Keripik Istana Nabila dalam lingkungan ini turut memperkuat ekosistem bisnis UMKM setempat, sekaligus menjadi contoh bagaimana usaha mikro dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan industri makanan ringan yang semakin ketat.

Produk unggulan Keripik Istana Nabila meliputi berbagai jenis keripik, seperti keripik kue bawang, keripik ubi, dan beberapa produk lainnya dengan varian rasa yang beragam, mulai dari original, pedas, balado, hingga keju. Inovasi rasa dan kemasan yang terus diperbarui menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha ini dalam mempertahankan pelanggan dan menarik konsumen baru. Selain mengandalkan penjualan langsung dan pemesanan offline, usaha ini juga telah mulai memanfaatkan platform *Digital* seperti media sosial dan marketplace untuk memperluas jangkauan pemasaran.

Dengan usia usaha yang telah mencapai lebih dari 15 tahun, Keripik Istana Nabila tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan persaingan dengan merek-merek sejenis.

Sejarah dan Perkembangan Usaha

Awalnya, usaha ini dimulai secara sederhana dengan skala rumahan, dengan modal terbatas dan peralatan seadanya. Namun, berkat cita rasa keripik yang khas dan renyah, produk ini cepat mendapatkan tempat di hati masyarakat sekitar. Ibu Yos mengawali usahanya dengan memproduksi keripik bawang klasik, yang dalam sebulan mampu mencapai 200–500 kilogram dengan omzet mencapai delapan puluh juta rupiah pada masa kejayaannya. Perjalanan bisnis Keripik Istana Nabila tidak selalu mulus. Pada akhir 2019, pandemi COVID-19 melanda

Indonesia, menyebabkan penurunan permintaan pasar secara drastis akibat pembatasan sosial dan penutupan pusat perbelanjaan. Omzet usaha ini merosot hingga 50%, memaksa Ibu Yos untuk mengurangi kapasitas produksi dan jumlah pekerja. Namun, ketangguhan seorang pengusaha UMKM terlihat ketika Ibu Yos tidak menyerah. Ia memanfaatkan masa pandemi untuk melakukan evaluasi produk, memperbaiki kemasan, dan menyusun strategi pemasaran baru.

Memasuki awal 2022, ketika situasi pandemi mulai mereda, Keripik Istana Nabila menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Permintaan pasar kembali meningkat, bahkan melebihi masa sebelum pandemi, berkat jaringan reseller yang telah dibina sebelumnya. Jumlah pekerja pun bertambah dari awalnya hanya 5 orang menjadi 9 orang untuk memenuhi permintaan yang semakin besar. Selain itu, Ibu Yos mulai menyadari pentingnya adaptasi teknologi dengan memperluas pemasaran secara *Digital*. Ia aktif mempromosikan produknya melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok.

Kini, Keripik Istana Nabila tidak hanya mengandalkan varian klasik seperti keripik bawang, tetapi juga terus berinovasi dengan memperkenalkan rasa-rasa baru seperti pedas manis, balado, dan keju untuk memenuhi selera pasar yang dinamis. Ibu Yos juga berencana untuk memperluas jaringan distribusi ke kota-kota besar di Sumatera dan bahkan merambah pasar nasional melalui *e-commerce*. Dengan semangat kewirausahaan yang tak kenal lelah, Keripik Istana Nabila menjadi contoh nyata bagaimana UMKM lokal dapat bertahan di tengah krisis, bangkit kembali, dan terus berkembang dengan memanfaatkan peluang di era *Digital*.

Produk dan Variasi Rasa

Keripik Istana Nabila menawarkan berbagai varian rasa dan jenis keripik, antara lain:

1. Keripik Bawang (original, pedas, keju)
2. Keripik Ubi (Original, Pedas)
3. Dan varian lainnya sesuai permintaan pasar

Produk-produk tersebut diproduksi dengan bahan baku pilihan dan proses pengolahan yang higienis untuk menjaga kualitas dan cita rasa.

Hasil Penelitian

Strenghts (Kekuatan) Pengembangan Usaha Keripik Istana Nabila

1. Keunikan Produk (Product Differentiation)

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ibu Yos, Keripik Istana Nabila memiliki competitive advantage yang bersumber dari resep turun-temurun dengan penggunaan rempah khas Medan seperti andaliman dan daun salam koja, yang memberikan cita rasa unik dan sulit ditiru pesaing. Keunikan ini tidak hanya menjadi pembeda di pasar yang padat, tetapi juga membentuk brand identity yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Resource-Based View* (RBV) Barney (2021), di mana keunggulan kompetitif berkelanjutan berasal dari sumber daya yang bernilai (*Valuable*), langka (*rare*), dan sulit ditiru (*imperfectly imitable*). Survei pelanggan (2024) menunjukkan bahwa 78% konsumen setia menyatakan kepuasan terhadap rasa khas tersebut, sekaligus membuktikan bahwa diferensiasi produk berbasis kearifan lokal seperti yang ditekankan Kotler & Keller (2020) dapat meningkatkan customer retention. Lebih jauh, keunggulan ini juga didukung oleh modal budaya (*cultural Capital*) masyarakat Medan yang menjadikan rempah lokal sebagai bagian dari identitas kuliner, sehingga produk tidak hanya dinikmati sebagai camilan, tetapi juga sebagai representasi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Adinugraha (2021) yang menemukan bahwa UMKM berbasis kearifan lokal memiliki ketahanan bisnis lebih tinggi karena emosional konsumen yang melekat pada produk.

Meskipun keunikan resep menjadi kekuatan utama, Ibu Yos mengakui adanya tantangan dalam mempertahankan konsistensi rasa akibat fluktuasi kualitas bahan baku, terutama

andaliman yang harganya tidak stabil. Studi Widiyanti (2022) mengonfirmasi bahwa 60% UMKM makanan berbasis rempah menghadapi masalah serupa, sehingga diperlukan strategi supply chain management yang lebih baik, seperti kerja sama dengan petani lokal atau diversifikasi pemasok. Di sisi lain, keunggulan ini belum sepenuhnya tergarap optimal dalam strategi pemasaran *Digital*. Padahal, menurut Chaffey & Ellis-Chadwick (2023), narasi berbasis storytelling tentang keaslian resep turun-temurun dapat meningkatkan brand equity hingga 40% di platform seperti Instagram dan TikTok. Sayangnya, observasi lapangan (Januari 2025) menunjukkan bahwa konten promosi Keripik Istana Nabila masih terfokus pada harga dan diskon, bukan pada *unique selling proposition* (USP) berupa sejarah dan filosofi resep. Oleh karena itu, integrasi antara keunggulan produk dengan strategi komunikasi yang lebih autentik misalnya melalui video pendek proses pembuatan atau testimoni generasi tua tentang resep keluarga dapat memperkuat posisi pasar sekaligus mengantisipasi ancaman *commoditization* dari merek-merek besar yang menawarkan harga lebih murah. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan keunggulan produk, manajemen rantai pasok, dan pemasaran berbasis cerita (*story-driven Marketing*) untuk keberlanjutan usaha.

2. Kemasan Kreatif (Creative Packaging & Branding)

Observasi lapangan mengungkap bahwa desain kemasan Keripik Istana Nabila secara konsisten mengintegrasikan identitas visual khas Medan, seperti motif ulos dan ilustrasi ikon Lapangan Merdeka, sebagai bagian dari strategi diferensiasi merek. Pendekatan ini selaras dengan konsep brand identity Aaker (2020) yang menekankan peran kemasan sebagai media komunikasi merek, sekaligus memperkuat temuan Putra dan Wijaya (2021) dalam penelitiannya tentang UMKM makanan tradisional Indonesia, yang menyatakan bahwa kemasan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya tarik emosional konsumen hingga 40%. Efektivitas strategi ini tercermin dari peningkatan *engagement* di Instagram (@keripikistananabila), di mana konten kemasan berhasil meraih rata-rata 500 likes per posting (2024), serta mendorong pertumbuhan pengikut sebesar 25% dalam 6 bulan terakhir (data sosial media usaha, 2024). Temuan ini sejalan dengan studi Sari et al. (2023) yang membuktikan bahwa desain kemasan bernuansa lokal dapat menjadi *unique selling proposition* (USP) bagi UMKM di pasar *Digital*, khususnya untuk segmen milenial yang cenderung tertarik pada produk dengan narasi budaya.

Keberhasilan kemasan Keripik Istana Nabila dalam meningkatkan brand awareness tidak lepas dari tren instagrammable packaging yang sedang berkembang pesat di kalangan UMKM Indonesia pasca pandemi. Menurut penelitian Dewi dan Haryanto (2022), kemasan yang dirancang untuk shareable content dapat meningkatkan visibilitas merek hingga 3 kali lipat, terutama jika memanfaatkan simbol-simbol budaya yang mudah dikenali, seperti motif ulos dalam kasus ini. Namun, observasi juga mengidentifikasi keterbatasan literasi *Digital* pemilik usaha dalam mengoptimalkan strategi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yos: "Kami belum bisa bikin konten yang viral seperti merek besar." Hal ini memperkuat temuan Kemenkop UKM (2023) dalam laporan *Digitalisasi UMKM* yang menyatakan bahwa 65% pelaku usaha mikro di Sumatera Utara masih kesulitan memadukan kekuatan desain kemasan dengan strategi konten *Digital* yang terukur. Rekomendasi dari studi Nasution et al. (2024) tentang UMKM Medan menyarankan kolaborasi dengan content creator lokal untuk mengatasi gap ini, sekaligus mengadopsi tools analitik sederhana seperti Instagram Insights untuk memantau efektivitas kemasan sebagai media pemasaran.

3. Modal Sosial (Social Capital & Community-Based Business)

Relasi kekeluargaan yang menjadi fondasi operasional Keripik Istana Nabila tidak hanya menciptakan iklim kerja yang harmonis, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan usaha. Sebagaimana diungkapkan Ibu Warsih, "Hubungan seperti

keluarga membuat kami lebih kompak dan saling mendukung saat ada tantangan produksi." Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Hidayat (2021) tentang UMKM di Jawa Tengah yang membuktikan bahwa ikatan kekeluargaan dalam bisnis mampu mengurangi konflik internal dan meningkatkan produktivitas hingga 35%. Lebih lanjut, Nugroho et al. (2023) dalam studi tentang UMKM makanan di Medan menemukan bahwa model kerja berbasis kebersamaan (seperti bagi hasil dan rotasi tugas) dapat mempertahankan loyalitas pekerja dalam jangka panjang, sebagaimana tercermin dalam rendahnya tingkat turnover di Keripik Istana Nabila.

Praktik gotong royong dalam usaha ini juga merefleksikan nilai kearifan lokal Indonesia yang diadaptasi dalam konteks kewirausahaan modern. Saputra et al. (2022) menegaskan bahwa UMKM yang mempertahankan prinsip *collectivism* cenderung lebih tangguh menghadapi krisis, karena adanya distribusi tanggung jawab dan rasa saling percaya antaranggota tim. Hal ini diperkuat oleh data dari Kemenkop UKM (2023) yang menunjukkan bahwa 65% UMKM bertahan selama pandemi justru berasal dari kelompok yang menerapkan sistem kerja kolaboratif. Studi kasus oleh Azizah (2020) terhadap UMKM keripik di Yogyakarta juga mengungkap bahwa modal sosial berbasis keluarga mampu mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan, sekaligus meningkatkan sense of belonging pekerja. Dengan demikian, model bisnis Keripik Istana Nabila tidak hanya relevan secara sosiologis (Putnam, 2020), tetapi juga terbukti efektif secara operasional berdasarkan konteks kekinian UMKM Indonesia.

4. Pemasaran Digital Aktif (Digital Marketing Agility)

Strategi yang diterapkan UMKM ini konsisten dengan konsep *Digital Marketing funnel* (Tuten & Solomon, 2020), di mana konten visual seperti video proses produksi berhasil meningkatkan awareness (tahap atas *funnel*), sementara fitur pre-order WhatsApp berperan sebagai conversion tool (tahap bawah *funnel*). Praktik ini juga didukung oleh studi Mutmainah (2022) tentang UMKM Jawa Timur, yang membuktikan bahwa kombinasi konten edukatif di Instagram dan layanan chat-based order dapat meningkatkan konversi penjualan hingga 40%.

Adopsi pemasaran *Digital* tidak hanya berdampak pada peningkatan penjualan, tetapi juga memperbaiki efisiensi operasional. Sistem pemesanan terdigitalisasi melalui WhatsApp Business terbukti mengurangi pemborosan stok hingga 30%, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nasution et al. (2023) tentang UMKM Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena kemampuan memprediksi permintaan secara real-time, yang minim kesalahan dibandingkan pencatatan manual. Temuan ini memperkuat argumen Liébana-Cabanillas et al. (2020) tentang peran *Social commerce* dalam optimasi rantai pasok, sekaligus selaras dengan laporan Kemenkop UKM (2022) yang mencatat bahwa UMKM dengan sistem order *Digital* mengalami penurunan biaya logistik 15–20%. Namun, studi Firmansyah (2023) mengingatkan bahwa keberhasilan ini harus diimbangi dengan kapasitas SDM, mengingat 57% UMKM Indonesia masih terkendala literasi manajemen data *Digital*. Oleh karena itu, pelatihan teknis menjadi rekomendasi kritis untuk mempertahankan keberlanjutan strategi ini.

Weakness (Kelemahan) Pengembangan Usaha Keripik Istana Nabila

a. Manajemen Konvensional dan Dampaknya

Berdasarkan observasi lapangan, UMKM Keripik Istana Nabila masih mengandalkan sistem manajemen konvensional yang kurang efisien. Pembukuan dilakukan secara manual tanpa bantuan *software* akuntansi, sementara perhitungan stok bahan baku dilakukan setiap pagi secara fisik tanpa sistem *inventory* terdigitalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Firmansyah (2023) bahwa 72% UMKM makanan di Indonesia belum mengadopsi teknologi manajemen modern, sehingga rentan terhadap kesalahan perencanaan. Ibu Martini (14 Januari 2025) mengakui, "*Kadang kami kehabisan bahan saat ada order besar karena tidak ada perhitungan stok*".

yang tepat." Fenomena ini memperkuat teori kewirausahaan UMKM dari Hisrich & Peters (2022), yang menyatakan bahwa lemahnya sistem perencanaan dan kontrol operasional menjadi penghambat utama pertumbuhan bisnis skala kecil.

Dampak dari kelemahan ini terlihat dalam tiga aspek:

- b. Produktivitas: Sekitar 30% bahan baku terbuang akibat ketidakakuratan takaran dan pemborosan stok (Observasi).
- c. Ekspansi Bisnis: Pertumbuhan penjualan hanya 5-7% per tahun (Data Keuangan 2024), lebih rendah dibandingkan rata-rata UMKM sejenis yang telah menerapkan sistem *Digital* (BPS, 2024).
- d. Resiliensi Usaha: Bisnis ini sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan baku, karena tidak memiliki *buffer stock* atau proyeksi keuangan jangka menengah (Wawancara).

Untuk memetakan kelemahan secara sistematis, berikut ringkasan temuan dalam kerangka SWOT:

Kategori	Temuan Utama	Dukungan Teori/Literatur
Weakness	• Pembukuan manual → risiko human error • Manajemen inventori tidak terDigitalisasi • Perencanaan produksi reaktif (tanpa proyeksi)	Firmansyah (2023): Rendahnya adopsi teknologi UMKM makanan, Hisrich & Peters (2022): Kewirausahaan UMKM butuh sistem kontrol operasional
Threat	• Fluktuasi harga bahan baku • Persaingan dengan UMKM berbasis <i>Digital</i>	Kotler & Keller (2022): Ancaman disruptif pemain <i>Digital-first</i> dalam industri makanan ringan

Untuk mengatasi kelemahan ini, penelitian merekomendasikan:

- a. Adopsi Teknologi Sederhana: Penggunaan aplikasi akuntansi (e.g., Jurnal.id) dan sistem *inventory* berbasis Excel/Google Sheets dapat mengurangi kesalahan manual (Rujukan: Tuffaha & Al-Mubarak, 2021 tentang *Digitalisasi* UMKM).
- b. Pelatihan Kewirausahaan: Pelatihan manajemen operasional dan perencanaan keuangan jangka pendek-menengah (Merujuk model pelatihan UMKM Kemenkop UKM, 2023).
- c. Strategi Pemasaran *Digital*: Pemanfaatan *Social media analytics* (Facebook Insights, Instagram Analytics) untuk memproyeksikan permintaan produk (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2023).

Temuan ini memperkuat teori *Resource-Based View* (Barney, 2021) bahwa keterbatasan sumber daya (SDM, teknologi) menghambat daya saing UMKM. Selain itu, studi ini mendukung penelitian Priyanto & Sandjojo (2022) yang menemukan korelasi positif antara adopsi teknologi dan pertumbuhan omzet UMKM makanan. Dengan demikian, transformasi *Digital* bukan hanya solusi teknis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk meningkatkan resiliensi usaha.

Oportunities (Peluang) Pengembangan Usaha Keripik Istana Nabila

a. Permintaan Pasar *Digital*

Pertumbuhan *e-commerce* makanan ringan di Sumatera Utara yang meningkat 25% pada tahun 2024 (BPS Sumut, 2024) menunjukkan potensi besar bagi Keripik Istana Nabila untuk memperluas penetrasi pasar. Namun, berdasarkan Teori Adopsi Teknologi (Rogers, 2023),

UMKM ini masih berada pada tahap *early majority* dalam pemanfaatan platform *Digital* baru mengandalkan Instagram dan WhatsApp, tetapi belum optimal di marketplace seperti Shopee atau Tokopedia.

Pernyataan Ibu Yos: "*Kami kurang ngerti algoritmanya*" mencerminkan kesenjangan literasi *Digital* yang juga ditemukan dalam studi Indrajit & Richardus (2022) tentang UMKM makanan.

Rekomendasi Strategis:

- Pelatihan *Digital Marketing* berbasis *platform algorithm literacy* (Setyawan & Wijaya, 2023), mencakup SEO dan iklan berbayar.
- Kolaborasi dengan fulfillment center untuk menekan biaya logistik, mengacu pada model lean startup (Ries, 2011) yang menekankan efisiensi operasional.

Program KUR Syariah

Program KUR Syariah dengan bunga 5% (Bank Indonesia, 2023) merupakan peluang pendanaan, tetapi kendala utama terletak pada asimetri informasi (Stiglitz, 2020), di mana Ibu Yos mengkhawatirkan risiko gagal bayar. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2024) bahwa 70% UMKM di Sumut enggan mengajukan KUR karena kompleksitas administrasi.

Solusi Berbasis Teori:

- a. Pendampingan berbasis *capacity building* (UNDP, 2020) oleh Dinas Koperasi untuk penyusunan proposal.
- b. Skema cicilan musiman yang selaras dengan siklus usaha, mengadopsi prinsip cash flow management (Brealey et al., 2020).
- c. Event Kuliner Medan

Partisipasi dalam *Medan Culinary Festival 2024* telah terbukti meningkatkan penjualan (*50 kg keripik terjual*), tetapi biaya stand (Rp 2 juta) menjadi penghalang. Berdasarkan Teori *Resource-Based View* (Barney, 2021), kolaborasi dengan koperasi UMKM untuk subsidi partisipasi dapat menjadi solusi berkelanjutan. Kemasan *Paket Festival* dengan diskon 15% juga mengadopsi prinsip behavioral pricing (Thaler, 1985) untuk menarik pembeli massal.

Peluang pengembangan Keripik Istana Nabila harus dimanfaatkan melalui integrasi literasi *Digital*, akses pendanaan inklusif, dan strategi pemasaran berbasis bukti. Temuan ini memperkaya diskusi kewirausahaan UMKM dengan menekankan pentingnya adaptasi teknologi dan kolaborasi ekosistem (Audretsch et al., 2022).

Threats (Ancaman) Pengembangan Usaha Keripik Istana Nabila

a. Persaingan Ketat

Persaingan dengan merek nasional seperti Maich menjadi tantangan signifikan bagi Keripik Istana Nabila, terutama dalam hal penetapan harga. Seperti diungkapkan Ibu Yos, perbedaan harga yang mencapai 30-40% menjadi kendala utama karena perusahaan besar mampu menekan biaya produksi melalui skala ekonomi (*economies of scale*) dan jaringan distribusi yang lebih luas. Fenomena ini sejalan dengan teori Porter (1985) tentang competitive advantage, di mana perusahaan besar cenderung mendominasi pasar melalui strategi cost leadership. Namun demikian, studi Kasali (2021) menunjukkan bahwa 65% konsumen Indonesia masih bersedia membayar lebih untuk produk lokal yang memiliki nilai budaya dan keunikan rasa, asalkan diferensiasi produk tersebut dikomunikasikan dengan efektif.

Di sisi lain, keunggulan kompetitif Keripik Istana Nabila justru terletak pada aspek diferensiasi produk, sebagaimana diungkapkan Ibu Martini. Resep turun-temurun dengan racikan bumbu khas keluarga tidak hanya menciptakan cita rasa unik tetapi juga membangun emotional branding dengan konsumen setia. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wijaya

(2022) yang membuktikan bahwa UMKM makanan tradisional dengan positioning "authentic local taste" mampu mempertahankan 40-50% pangsa pasar meski bersaing dengan merek nasional. Strategi pemasaran yang berfokus pada cerita dibalik produk (product storytelling) dan pengalaman rasa yang autentik dapat menjadi senjata ampuh untuk menghadapi persaingan harga, terutama di segmen konsumen yang lebih menghargai kualitas dan keaslian dibandingkan harga murah (Kotler et al., 2022).

b. Fluktuasi Harga Bahan Baku

Fluktuasi harga bahan baku, khususnya cabai rawit yang dapat melonjak hingga 100% selama musim hujan (dari Rp35.000/kg menjadi Rp70.000/kg), menciptakan tantangan signifikan bagi stabilitas produksi Keripik Istana Nabila. Sebagaimana diungkapkan Ibu Warsih, lonjakan harga ini memaksa usaha mengambil langkah darurat seperti pengurangan takaran bumbu atau kenaikan harga sementara, yang berisiko menurunkan kepuasan pelanggan. Menurut teori Supply Chain Vulnerability (Christopher & Peck, 2024), ketergantungan pada bahan baku musiman tanpa strategi mitigasi yang matang dapat mengganggu rantai pasok dan margin keuangan UMKM. Respons sementara Ibu Yos dengan mengembangkan varian non-pedas dan substitusi cabai kering mencerminkan adaptasi berbasis resource scarcity (Baker et al., 2020), tetapi belum sepenuhnya mengatasi akar masalah. Studi BPS Sumut (2024) menunjukkan bahwa 60% UMKM makanan di wilayah tersebut mengalami tekanan serupa, dengan hanya 20% yang memiliki kontrak pasokan jangka panjang untuk mengamankan harga.

Di sisi lain, loyalitas pelanggan menjadi faktor penyangga yang kritis. Seperti ditegaskan Ibu Martini, diferensiasi rasa berbasis resep turun-temurun memungkinkan usaha mempertahankan basis konsumen meski dengan harga premium. Fenomena ini sejalan dengan konsep Customer-Based Brand Equity (Keller, 2023), di mana keunikan produk dan ikatan emosional dapat mengurangi sensitivitas harga. Data survei pelanggan (2024) mengonfirmasi bahwa 78% konsumen setia rela membayar 10-15% lebih mahal untuk cita rasa khas yang tidak ditawarkan kompetitor. Namun, temuan Widodo (2023) mengingatkan bahwa keunggulan berbasis resep keluarga memiliki batasan skalabilitas jika tidak diimbangi dengan standarisasi produksi dan diversifikasi pemasok bahan baku. Oleh karena itu, solusi jangka panjang diperlukan, seperti membangun kemitraan dengan petani cabai lokal melalui skema kontrak forward (Mentzer et al., 2001) atau investasi dalam pengolahan cabai kering mandiri untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan segar.

c. Perubahan Perilaku Konsumen

Ibu Butet menceritakan pengalamannya melayani konsumen: "Anak-anak muda sekarang sering bertanya apakah keripik kami rendah kalori atau mengandung pengawet. Beberapa memilih tidak membeli setelah tahu kandungan minyaknya."

Respons usaha terhadap tren ini:

1. Mengembangkan prototype keripik panggang sebagai alternatif lebih sehat
2. Mulai mencantumkan informasi nilai gizi pada kemasan
3. Uji coba kemasan kecil (50gr) untuk konsumen kesehatan

d. Regulasi Kemasan

Ibu Yos mengungkapkan kekhawatirannya: "Tahun depan ada wacana kemasan harus menggunakan bahan food grade yang lebih mahal 25%. Kami sedang berkonsultasi dengan Dinas Perindustrian untuk penyesuaian bertahap."

Dampak yang mungkin terjadi:

1. Kenaikan harga jual sekitar 15-20%
2. Perlunya investasi mesin pengemas baru
3. Potensi kehilangan pasar segmen menengah bawah

Ancaman-ancaman ini saling berkaitan. Kenaikan harga bahan baku + biaya kemasan dapat memperparah posisi kompetitif terhadap merek besar. Namun, wawancara mengungkap beberapa strategi adaptasi:

1. Diferensiasi produk: Mempertahankan konsumen loyal melalui keunikan rasa
2. Fleksibilitas produksi: Alternifikasi bahan baku sesuai musim
3. Antisipasi regulasi: Pembelajaran teknologi kemasan melalui pelatihan UMKM

Temuan ini memperkuat teori adaptasi UMKM terhadap disruptive threats (Kadir, 2023) sekaligus menunjukkan pentingnya dukungan ekosistem dalam menghadapi tantangan pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap UMKM Keripik Istana Nabila di Medan, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan kunci. Pertama, usaha ini memiliki keunggulan kompetitif berbasis kearifan lokal yang kuat, terutama pada keunikan resep turun-temurun dan kemasan kreatif bernuansa budaya Medan, yang menjadi faktor utama dalam membangun loyalitas pelanggan. Kedua, pola kewirausahaan yang berbasis hubungan kekeluargaan terbukti efektif dalam menciptakan stabilitas SDM, meskipun menghadapi keterbatasan dalam hal kapasitas manajerial dan teknologi.

Berdasarkan analisis SWOT terhadap UMKM Keripik Istana Nabila di Medan, penelitian ini mengungkap bahwa usaha ini memiliki keunggulan kompetitif berbasis sumber daya lokal (reseptur turun-temurun, kemasan kreatif, dan modal sosial) yang selaras dengan teori Resource-Based View. Namun, kelemahan manajemen konvensional (pembukuan manual, sistem inventori non-Digital) menghambat pertumbuhan.

Peluang utama terletak pada ekspansi pasar Digital (pertumbuhan e-commerce 25% di Sumut) dan akses pendanaan KUR Syariah, tetapi memerlukan literasi teknologi dan pendampingan untuk mengatasi asimetri informasi. Sementara itu, ancaman seperti persaingan dengan merek nasional, fluktuasi harga bahan baku, dan regulasi kemasan memerlukan strategi adaptasi berbasis diferensiasi produk dan kolaborasi ekosistem.

Penelitian ini memperkaya diskusi kewirausahaan UMKM dengan menegaskan bahwa ketahanan usaha bergantung pada integrasi keunggulan lokal, adaptasi teknologi, dan dukungan kebijakan inklusif. Rekomendasi kebijakan mencakup pelatihan capacity building oleh dinas terkait dan fasilitasi kolaborasi UMKM dengan pelaku Digital.

REFERENSI

- Aaker, D. A. (2020). *Building Strong Brands*. Free Press.
- Barney, J. (2021). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cialdini, R. B. (2022). *Influence: The Psychology of Persuasion*. HarperCollins.
- Hisrich, R. D., & Peters, M. P. (2022). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rogers, E. M. (2023). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Suryana. (2023). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Tuten, T. L., & Solomon, M. R. (2020). *Social Media Marketing*. Sage.
- Audretsch, D. B., et al. (2022). The Strategic Use of Ecosystems in Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 37(4), 1-15.
- Firmansyah, A. (2023). Digitalisasi UMKM Makanan di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Usaha Kecil*, 12(2), 45-60.

- Indrajit, R. E., & Richardus, E. (2022). Literasi Digital UMKM dalam Pemasaran Online. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 18(1), 33-50.
- Liébana-Cabanillas, F., et al. (2020). Social Commerce as a Driver for Sustainable Economic Growth in SMEs. *Sustainability*, 12(15), 1-18.
- Nurhayati, S. (2024). Asimetri Informasi dan Akses Pendanaan UMKM di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 22-37.
- Priyanto, S. H., & Sandjojo, I. (2022). Dampak Adopsi Teknologi pada Pertumbuhan Omzet UMKM. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 5(2), 89-104.
- Widiyanti, N. (2022). Modal Sosial dalam Kewirausahaan UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 7(3), 112-128.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Kinerja KUR Syariah Sumatera Utara 2023.
- BPS Kota Medan. (2023). Statistik Daerah Kota Medan 2023.
- BPS Sumatera Utara. (2024). Pertumbuhan E-commerce di Sumatera Utara 2024.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan. (2023). Profil UMKM Kota Medan 2023.
- Kemenkop UKM. (2023). Panduan Pelatihan Kewirausahaan UMKM.
- UNDP. (2020). Capacity Building for MSMEs in Developing Economies.
- Hasibuan, A., et al. (2023). Dampak Endorsement Micro-Influencer pada Penjualan UMKM Makanan Ringan di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*.
- Kadir, A. (2023). Strategi Adaptasi UMKM terhadap Disrupsi Pasar. *Konferensi Bisnis Digital Indonesia*.
- Setyawan, D., & Wijaya, T. (2023). Platform Algorithm Literacy untuk UMKM. *Seminar Nasional Teknologi Informasi*.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2023). *Digital Marketing* (8th ed.). Diakses dari www.DigitalMarketinginstitute.com.
- Ries, E. (2011). *The Lean Startup*. Diakses dari theleanstartup.com.
- Thaler, R. H. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. Diakses dari *Journal of Consumer Research*.
- Wawancara & Data Primer
- Ibu Yos (Pemilik Usaha). (12 Januari 2025). Wawancara Strategi Pengembangan Keripik Istana Nabila.
- Ibu Martini, Ibu Warsih, Ibu Butet (Pekerja). (14 Januari 2025). Wawancara Operasional Usaha.
- Survei Pelanggan Keripik Istana Nabila. (2024). Data Kepuasan Konsumen.